

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENCEGAH NOMOPHOBIA  
PADA ANAK USIA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA  
DI KECAMATAN PANGEAN**

**Oleh : MHD. ALFI**

**Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Pentingnya pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam membentuk karakter anak dan menjaga keharmonisan keluarga, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi *permissive*, pola komunikasi *authoritarian* dan pola komunikasi *authoritative* antara orang tua dengan anak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam pola komunikasi *permissive* bisa membuat anak mengalami *nomophobia*, hal tersebut terlihat orang tua terlalu membebaskan dan memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dalam penggunaan telepon genggam. Meskipun orang tua tetap memberi peringatan kepada anak dan sesekali mengawasi, tetapi tetap saja anak lebih sering memainkan hp nya dibandingkan berinteraksi dengan orang tuanya. Sehingga komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anak kurang efektif karena komunikasi yang terjalin hanyalah komunikasi satu arah. sedangkan pada pola komunikasi *authoritarian* orang tua selalu mengawasi dan membatasi waktu bermain gadgetnya dan menggunakan gadget hanya untuk keperluan belajar saja. dan *authoritative* ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama sehingga anak akan mendengarkan dan turuti perkataan orang tua.

**Kata Kunci : Pola Komunikasi Keluarga, Komunikasi Orang Tua dan Anak, Nomophobia**

**Abstract**

*The importance of communication patterns that exist between parents and children in shaping children's character and maintaining family harmony. This study aims to find out how permissive communication patterns, authoritarian communication patterns and authoritative communication patterns between parents and children. This research is a descriptive qualitative research using data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman models. The research results show that permissive communication patterns can make children experience nomophobia, it can be seen that parents are too liberating and have low control over children in using mobile phones. Even though parents still give warnings to children and occasionally supervise, children still play their cellphones more often than interact with their parents. So that the communication that exists between parents and children is less effective because the communication that is established is only one-way communication. whereas in the authoritarian communication pattern parents always supervise and limit the time they play gadgets and use gadgets only for study purposes. and authoritative is characterized by an open attitude between parents and children. They make some kind of rules that are mutually agreed upon so that children will listen and obey what their parents say.*

**Keywords: Family Communication Patterns, Parent and Child Communication, Nomophobia**

**PENDAHULUAN**

Dengan kemajuan teknologi yang ada saat ini, sudah sangat memberikan

pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan manusia, baik itu pengaruh dalam hal yang positif maupun hal negatif. Pengaruh hal

positif yang diberikan oleh teknologi kepada manusia adalah memberikan kemudahan dalam melakukan apapun seperti misalnya mulai dari membangunkan tidur, menemukan banyak hal yang tidak kita ketahui, untuk urusan pekerjaan, bahkan sekarang kita belajar pun menggunakan teknologi.

Di lansir dari [databoks.katadata.co.id](https://databoks.katadata.co.id) penggunaan smartphone atau ponsel pintar di Indonesia diprediksi akan terus meningkat. Pada 2015, hanya terdapat 28,6% populasi di Indonesia yang menggunakan gawai tersebut. Seiring berjalannya waktu, ponsel pintar semakin terjangkau, sehingga meningkatkan penggunaannya pula. Lebih dari setengah populasi di Indonesia atau 56,2% telah menggunakan ponsel pintar pada 2018. Setahun setelahnya, sebanyak 63,3% masyarakat menggunakan ponsel pintar. Hingga 2025, setidaknya 89,2% populasi di Indonesia telah memanfaatkan ponsel pintar. Dalam kurun waktu enam tahun sejak 2019, penetrasi ponsel pintar di tanah air tumbuh 25,9%

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/penggunaan-smartphone-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025>

Dilansir dari Kompasiana.com dengan judul "Dampak Penggunaan Gadget bagi Pelajar" : Pandemi Covid-19 sekarang ini, memberi dampak yang begitu besar bagi kalangan pelajar. Mengikuti sistem pembelajaran dari rumah, pelajar cenderung menuruti keinginannya masing-masing. Mulai dari malas membuat tugas dari guru, sampai keasikannya dengan gadget masing-masing.

Menurut Sanjaya dan Wibowo (dalam Manumpil, 2015:2) adalah: "Gadget merupakan sebuah inovasi dari teknologi terbaru dengan kemampuan yang lebih baik dan fitur terbaru yang memiliki tujuan maupun fungsi lebih praktis dan juga lebih berguna." Pada masa proses belajar mengajar secara daring, menjadi peluang bagi sebagian pelajar untuk bermain gadget. Mereka menggunakan berbagai macam alasan dan dikaitkan dengan masa pembelajaran di rumah, agar bisa

menggunakan gadget untuk kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti bermain games online, menonton drama, dan masih banyak lagi. Pilihan kegiatan tersebut tentunya dikarenakan belum cerdas dalam menggunakan gadget.

Adapun dampak dari kurang cerdas dalam menggunakan gadget adalah:

1) Menimbulkan rasa malas untuk sekolah, kebanyakan para pelajar yang terpengaruh gadget adalah bagi mereka yang asyik dengan game online. Karena keasyikan dengan gadget atau game online, sehingga mereka menjadi lupa dengan tanggung jawab dan akhirnya menjadi habits atau kebiasaan yang bias merugikan diri sendiri

2) Menurunnya prestasi akademik, karena sudah keasyikan dengan game online, sehingga rasa malas tadi muncul, akhirnya nilai sekolah juga menurun. yang ada dipikiran hanya gadget. Dampak ini juga akan berpengaruh pada perolehan nilai dan masa depan pelajar itu sendiri.

3) Kurang menghargai orang tua, keasyikan game online membuat seorang pelajar ketagihan. Game online membuat seorang pelajar jadi lupa dengan kewajiban seorang anak di rumah.

Mungkin, jika orang tuanya meminta bantuan padanya, dia akan menjawab "nantilah" atau bahkan pura-pura tidak mendengarkan. Terkadang ada juga yang membangkang kepada orang tuanya, karena menggunakan gadget sudah menjadi ketergantungan. Sumber : (Kompasiana.com)

Nomophobia merupakan singkatan dari No Mobile Phone Phobia. merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap smartphone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika smartphone nya tidak ada di dekatnya. Orang yang didiagnosis menderita Nomophobia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan smartphone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Kendler dalam Davidson).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses

komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang tepat dapat membantu anak agar mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, sehingga tidak akan terjadi hubungan yang tidak harmonis. Jika pola komunikasi yang digunakan antara orang tua dengan anak tidak tepat, bisa menyebabkan hubungan antara orang tua dengan anak menjadi tidak harmonis, seperti terjadi pertikaian, pertengkaran, cekcok, bahkan sampai terjadinya perang dingin.

Pola komunikasi yang digunakan setiap orang tua terhadap anaknya tentu akan berbeda-beda, hal ini dikarenakan oleh sikap, sifat, situasi dan kondisi dari setiap keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak yang terjalin dengan baik tidak diukur hanya dari pemenuhan kebutuhan materil saja, melainkan dari kebutuhan spiritualnya. Hal ini penting karena orang tua yang baik akan berelasi dengan anaknya secara baik sehingga akan menjadikan anak bahagia dan memiliki kesejahteraan psikologis, dan anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik, sopan, patuh, dan menghormati orang tua. Interaksi antara orang tua dan anak memberikan peranan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak yang masih kurang.

Galvin dan Brommel (dalam Gunawan, 2013 : 225), mengemukakan bahwa komunikasi keluarga merupakan proses transaksi pembentukan dan pertukaran arti dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, hal ini dikenal sebagai pola komunikasi. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004 : 1).

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang terpenting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses

tumbuh kembang kepribadian dan sikap sosial anak serta perilakunya sosialisasinya, apalagi di zaman era modern saat teknologi gadget merupakan salah satu penghambat proses komunikasi keluarga menjadi kurang lancar di karenakan sang anak menjadi lebih sering bermain gadget dari pada berkomunikasi bersama keluarga.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak adalah perhatian orang tua. Perhatian dapat diartikan sebagai menaruh hati. Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga adalah dasar pokok hubungan yang baik diantara para anggota keluarga perhatian orangtua memiliki pengaruh psikologi yang besar terhadap kegiatan memotivasi belajar anak. Dengan adanya perhatian dari orangtua, anak akan lebih giat dan lebih bersemangat dalam belajar karena ia tahu bahwa bukan dirinya sendiri saja yang berkeinginan untuk maju, tetapi orangtua nya pula demikian.

Pentingnya pola komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam membentuk karakter anak dan menjaga keharmonisan keluarga, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi seperti apa yang digunakan orang tua dengan anaknya yang mengalami nomophobia.

Kecamatan Pangean merupakan kecamatan yang berkabupaten di kabupaten kuantan singingi, Kecamatan Pangean memiliki luas 149,82 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 17 desa/kelurahan. Batas-batas wilayah Kecamatan Pangean, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Benai, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kuantan Hilir, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Benai, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Logas Tanah Darat Kecamatan Pangean pada umumnya beriklim tropis dengan curah hujan pada 2018 berkisar antara 17 – 806 mm per tahun.

Dari apa yang penlitli lihat dan penlitli amati dilingkungan pedesaan yang ada di Kecamatan Pangean pada masa adanya Pandemi COVID-19 anak-anak yang diharuskan belajar dari rumah dan mau

tidak mau mengharuskan adanya smartphone yang dimiliki oleh setiap anak demi kelancaran kegiatan belajar mengajar secara daring, sehingga membuat kebanyakan orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih berumur 11-15 tahun untuk menggunakan smartphone. Anak pada usia tersebut cenderung masih belum bisa membedakan mana yang baik atau tidak, masih mudah sekali untuk dipengaruhi. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk memberikan pengarahan yang tepat kepada anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan kategori peneliti yang akan melakukan penelitian tentang anak nomophobia, di mana kategori usia diantara usia 11-15 tahun.

Karena dimasa pandemi banyaknya aktivitas dilakukan dirumah sehingga mau ga mau orang tua harus mengawasi waktu penggunaan gadget bagi anak agar tidak terpengaruh dampak buruk jika sang anak terlalu lama menggunakan gadget, seperti bermain game online atau membuka youtube, tiktok atau situs-situs pornografi dimana bisa berakibat buruk bagi perkembangan karakter anak.

Dari yang peneliti amati banyaknya anak-anak remaja pada asik bermain game online dan ketika ditegur orang tua ada yang membangkang atau berkata yang kurang sopan kepada orang tua mereka sendiri. Pada awalnya Orang tua memberikan anak telepon genggam hanya untuk kepentingan belajar dari rumah selama pandemi Covid-19, tetapi yang sering peneliti temui secara langsung banyak anak-anak remaja yang menggunakan gadget digunakan untuk bermain-main saja dari pada untuk belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan penulis memilih MTsN 1 Kuantan Singingi sebagai bahan cakupan penelitian, karena MTs N 1 Kuantan Singingi merupakan salah satu sekolah negeri yang siswanya mempunyai jumlah siswa terbanyak dan memiliki gadget sebagai alat komunikasi dalam belajar,

penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak yang mengalami nomophobia di usia sekolah menengah pertama di kecamatan pangean.

### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun manusia. Menurut Djamarah pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan pola komunikasi menurut Effendy pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya. Hal ini untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu juga.

### **2. Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak**

Diana Baumrind mengemukakan pola komunikasi orang tua pada anak terdapat tiga macam, yaitu:

a. Pola Komunikasi Membebaskan (Permissive)

Pola komunikasi permissive ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permissive atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan

adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, Orangtua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orangtua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan, sehingga anak jadi merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Sedangkan anak bersikap spontan serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah

b. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi ini bersifat satu arah, sehingga anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan anak akan cenderung menjadi penakut, pemurung, merasa mudah tersinggung, merasa tidak bahagia, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan juga tidak bersahabat.

c. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi orang tua dengan demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahuya tinggi, mempunyai

tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

### 3. Nomophobia

Nomophobia atau biasa dikenal dengan singkatan “No Mobile Phone Phobia” atau penyakit tidak bisa jauh-jauh dari mobile phone merupakan suatu penyakit ketergantungan yang dialami seorang individu terhadap mobile phone, sehingga bisa mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika mobile phone nya tidak ada di dekatnya. Orang yang didiagnosis menderita Nomophobia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan mobile phone nya dibandingkan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Kendler dalam Davidson). Nomophobia ini disebabkan oleh ketergantungan terhadap gadget smartphone. Nomophobia (no mobile phone phobia) adalah salah satu bentuk phobia atau ketakutan yang terjadi bagi seseorang jika satu detik saja tidak memegang handphone maka dia akan stres. Layaknya pecandu narkoba, mereka yang terkena penyakit ini tidak dapat dengan mudah terlepas dari gadget terutama smartphone kapan, dan dimanapun berada.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005: 6).

Penelitian Lokasi yaitu di Kecamatan Pangean, Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan lokasi ini lebih dekat dengan tempat peneliti dan mempermudah

peneliti untuk mendapat data secara mendalam lagi permasalahan yang ingin diteliti dan peneliti juga memilih sekolah yang memiliki jumlah siswa terbanyak di tingkat pelajar. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2021.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan informan yang digunakan penulis adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Yang artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah 20 orang tua dan anak yang mengalami *nomophobia* yang bersekolah di MTsN 1 Kuantan Singingi, yang dimana remaja tersebut menggunakan *gadget*. karena MTsN di kecamatan Pangean memiliki jumlah terbanyak dari pada sekolah lainnya yang ada dikecamatan pangean.

Objek penelitian menurut Arikunto (2010: 29) merupakan variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dan problematika penelitian. objek penelitian adalah yang berkaitan dengan fokus kajian peneliti yaitu mengenai tiga aspek proses pola komunikasi keluarga pada anak yang mengalami *nomophobia*, yaitu pola komunikasi *permissive*, pola komunikasi *authoritarian* dan pola komunikasi *authoritative* di tingkat sekolah menengah pertama terutama.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan Miles dan Heberman (dalam Pattilima, 2005: 100) yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan terakhir verifikasi data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan metode triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola komunikasi permissive yang diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami *nomophobia***

Pola komunikasi *permissive* atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, Orang tua bersikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orangtua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya. Anak terlalu diberi kebebasan untuk mengambil suatu keputusan, sehingga anak jadi merasa tidak dipedulikan oleh orang tuanya. Sedangkan anak bersikap spontan serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

Dalam pola komunikasi *permissive* antara orang tua dengan anak *nomophobia* ini orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telpon genggamnya tanpa batasan waktu yang jelas, tidak terlalu peduli dengan kegiatan si anak, serta memenuhi atau menuruti kebutuhan atau keinginan anak secara berlebihan, memberikan anak kebebasan dalam penggunaan telepon.

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Lina Orang tuanya Tripani :

“Beli hp untuk belajarnya kamu biar makin semangat belajarnya, boleh main hp asalkan nilainya ga jelek atau turun, dan dia menyetujuinya.”

Seperti yang di ungkapkan juga ibu Rahma orang tuanya Bunga :

“saya biasanya membuat aturan kalau mau main hp harus selesaikan tugas sekolah dulu, kalau main hp kalau bisa 30 menit atau 1 jam saja, agar matanya ga sakit kalau main hp kelamaan, dan dia menyetujuinya”

Hal yang sama diungkapkan dari ibu Desi orang tuanya Eko :

“saya selalu kasih tau kalau main hp jangan terlalu lama gunakan untuk kepentingan sekolah saja, boleh main hp tapi harus selesaikan semua tugas sekolahnya dan dia menyetujui itu”

Pernyataan ini diperkuat oleh informan Tripani, Bunga, dan Eko bahwa :

”iya pernah waktu itu gara-gara nilai aku bagus” (Tripani)

”iya kalau udah selesai ngerjain tugasnya terus bunda bolehin aku main hp”(Bunga)

”boleh main hp asalkan tugas sekolahnya selesai dikerjakan”(Eko)

Berdasarkan wawancara di atas dalam penggunaan gadget/hp orang tua sudah punya keputusan untuk memberikan gadget/hp kepada anak, orang tua memiliki kontrol yang membebaskan atau menuruti keinginan anak dengan pilihan anaknya, ketika anak meminta gadget/hp orang tua mau memberikan dan membolehkan anak untuk menggunakan gadget/hpnya. Ketika anak sudah menyelesaikan tugas sekolahnya orang tua membolehkan anak menggunakan telepon genggam sebagai sebuah reward atas tugas yang sudah dikerjakannya.

#### **Pola Komunikasi Authoritarian yang Diterapkan Dalam Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami Nomophobia**

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini, sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Pola komunikasi ini bersifat satu arah, sehingga anak tidak ada kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya dan anak akan cenderung menjadi penakut, pemurung, merasa mudah tersinggung, merasa tidak bahagia, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas, dan juga tidak bersahabat.

Dalam pola komunikasi authoritarian ini orang tua bersifat mengomando, kaku, keras, dan mengatur keinginan anak sehingga anak tidak bisa sesukanya dalam bertindak. Anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya, tetapi anak tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya karena orang tua bersikap otoriter.

Seperti dari hasil wawancara yang disampaikan ibu yuli, ibu sumi, ibu Tika

mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

”Saya kurang terlalu fokus dengan pekerjaan sekolah anak karena kesibukan pekerjaan rumah tangga, cuma kadang saya membatasi penggunaan hp biar ga terlalu sering main hpnya kalau bukan urusan sekolah.”(ibu yuli)

”Sebagai orang tua saya pastinya selalu mengawasi dan membatasi waktu bermain Hp nya, kecauli saat jam sekolah onlinenya, Maka dengan demikian selaku orang tua saya terus mengawasi anak saya dengan menegur dan mengingatkan agar menggunakan gadget seperlunya saja, oleh karena itu peran saya sebagai orang tua saat memberi nasehat kepada anak main gadgetnya jangan terlalu lama dan jangan terlalu dekat dan juga saya selalu mengatur cahaya layar supaya tidak terlalu terang yang dapat menyakiti atau merusak kesehatan mata.”(ibu sumi)

”Biasanya saya awasi waktu bermain hpnya dan saya batasi atau ga saya sita hp nya kalau kelamaan bermain hp atau game”(ibu tika)

hal ini dibenarkan oleh informan Zheta, Brinata dan Zehni mengatakan bahwa : “kadang dikasih bebas kalau ada kerjain tugas sekolah, cuma kalau ga ada kegiatan belajar suka dibatasi waktu bermain hpnya”(Zheta)

”dibatasi kadang kalau kelamaan main hp,karena ortu takut bakal kecanduan atau merusak mata gara-gara main hp dan lupakan tanggung jawab kerjain tugas sekolah, padahalkan sekedar untuk hiburan aja biar ga suntuk.” (Brinata)

”biasanya dibatasi sama ibu kalau main hp satu jam aja” (Zehni)

Dalam hal ini orang tua memiliki sikap yang kaku dan keras, cara mengkomunikasikan sesuatu hal dengan anak juga biasanya tidak memberikan anak untuk mengutarakan pendapatnya, maka komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah, hanya orang tua yang berhak mengatur segala urusan anak dan anak hanya bisa menuruti perintah.

Dalam hal penggunaan telepon genggam ini orang tua yang memiliki sikap kaku dan keras tidak akan memberikan anak tambahan waktu, dan meskipun anak

menangis dan memohon orang tua tetap berpegang pada aturan yang sudah dibuat. Jika anak bermain dengan telepon genggamnya melebihi batasan waktu yang dibuat maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya.

### **Pola Komunikasi Authoritative yang diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia**

Pola komunikasi authoritative (demokratis) pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Orang tua dengan pola komunikasi ini akan mementingkan kepentingan anak, tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya tinggi, mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Pola komunikasi authoritative orang tua terhadap anak nomophobia sangat mengandalkan jenis komunikasi interpersonal di dalamnya karena keduanya saling berinteraksi. Dalam membuat peraturan untuk penggunaan telepon genggam orang tua berdiskusi terlebih dahulu dengan sang anak jika keduanya saling menyetujui maka terbentuklah peraturan yang telah disepakati bersama. Orang tua juga memberitahu pembagian waktu kegiatan peribadahan dengan anak, sehingga anak menjadi tahu kapan harus berangkat mengaji, berangkat ke Masjid untuk melaksanakan salat, dan kapan waktunya beristirahat. Selain berdiskusi dengan anak, orang tua juga memberitahu kepada anak tentang dampak dari penggunaan ponsel yang terlalu lama.

Oleh karena itu, orang tua melarang anak menggunakan gadget/hp terlalu lama dengan cara memberitahu kepada anak dampak-dampak yang bisa saja terjadi padanya. Sehingga anak akan mendengarkan

perkataan orang tua dan menuruti perintah orang tua. Dalam pola komunikasi authoritative orang tua kepada anak nomophobia ini anak akan lebih bersahabat dengan orang tuanya, lebih percaya diri dan berani menyatakan pendapat dan keinginannya, dan juga anak akan senang bila diajak bekerja sama dengan orang tua.

Model komunikasi yang terjadi dalam pola komunikasi authoritative orang tua terhadap anak nomophobia adalah model interaksional yang mengasumsikan manusia jauh lebih aktif. Interaksi yang terjadi pun tidak selalu harus diawali oleh orang tua, melainkan anak juga diperoleh mengawali pembicaraan seperti halnya dalam mengemukakan pendapat anak bisa saja langsung mengutarakan isi hatinya, seperti apa keinginannya kepada orang tua.

Seperti penuturan dari informan ibu Ijud, ibu Delpa dan pak bukhari mengatakan :

“saya sering ingatin kalau sering main hp nanti matanya merah, nanti matanya keluar kayak divideo mama lihat di facebook, katanya kebanyakan main hp dan saya suruh berhenti dulu mainnya, setelah itu dia menyetujuinya lalu berhenti main hpnya.”(ibu Ijud)

“selagi nilainya ga turun karena pengaruh hp kamu boleh main hp, tapi kalau turun nilai raportnya siap-siap aja hpnya bakal mama yang pegang.”(ibu Delpa)

“ kalau dibelikan hp nanti gunakan dengan baik, gunakan untuk belajar, dan biar makin semangat lagi belajarnya, makin rajin sholatnya, kalau ketahuan ninggalin sholat dan ga ada istirahat main hpnya bakal bapak sita hpnya.” (pak Bukhari)

Begitu juga pernyataan dari informan Ozi, Seven dan Filsa membenarkan bahwa :

“Orang tua saya mengingatkan jangan sering main hp nanti matanya merah, dditakutin biar ga selalu main hp, mau ga mau aku berhenti main hpnya biar mama ga khawatir.” (Ozi)

“kata mama selagi nilainya ga turun aku bebas menggunakan hpnya, cuma kalau turun hpnya bakal di pegang mama biar bisa fokus ke pelajaran.”(Seven)

“Orang tua cuma kasih tau berharap hp itu digunakan untuk belajar, dibolehin kok main hp asalkan ingat waktu sholat dan

istirahat, kalau ketahuan ninggalin sholat dan lupa waktu main hpnya bakalan diambil lagi hpnya” (Filsa)

Disini orang tua menjelaskan dengan perjanjian dengan anaknya dan melarang anaknya menggunakan hp terlalu lama agar tidak terpengaruh dampak buruk kelamaan bermain hp dan pada kesehatan maupun semangat belajar anak.

## **Pembahasan**

### **A. Pola Komunikasi Permissive Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami Nomophobia**

Dalam pola komunikasi *permissive* ini, orang tua cenderung tidak peduli atau terlalu membebaskan terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak, dan pola komunikasi ini juga merupakan pola komunikasi yang tidak mengikat orang tua dan anak. Pada penelitian ini, dalam pola komunikasi *permissive* terdapat tiga indikator yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

Sebagaimana sudah penulis paparkan sebelumnya, terdapat tiga indikator dalam pola komunikasi *permissive* antara orang tua dengan anak *nomophobia*, yaitu:

1. Orang tua memberi kebebasan terhadap anak dalam penggunaan gadget.
2. Orang tua memiliki sikap kontrol yang rendah dalam penggunaan gadget.
3. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dalam penggunaan gadget.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang tua sebagai informan ibu Ida dan ibu Jaima tidak memberikan batasan waktu yang jelas terhadap penggunaan telepon genggam oleh anaknya. Ia hanya memberi peringatan saja kepada anaknya jika dirasa sang anak sudah terlalu lama dalam penggunaan telepon genggamnya dan apa yang dilakukan anak masih dalam batas wajar ia masih membolehkan. Mereka memberikan kebebasan kepada anak dalam penggunaan telepon genggam agar supaya anak tidak terlalu stress dan jenuh ketika sudah selesai mengerjakan tugas dari sekolahnya, mengingat selama pandemi covid-19 anak sekolah diharuskan belajar dari rumah atau online jadi memperbolehkan anaknya melakukan komunikasi dengan teman-

temannya via online melalui fitur yang ada dalam telepon genggamnya.

Hal serupa juga dilakukan oleh orang tua ibu Lina, ibu Rahma dan ibu Desi sudah memperbolehkan anaknya menggunakan telepon genggam secara bebas tetapi tetap dalam pengawasannya, urusan dengan pelajaran sekolah, tapi kalau untuk hal lain seperti menonton youtube untuk belajar dibatasi juga, ia hanya sekedar mengingatkan saja kepada anaknya takutnya merusak kesehatan matanya.

Dalam hal tersebut terlihat orang tua terlalu membebaskan dan memiliki kontrol yang rendah terhadap anak dalam penggunaan telepon genggam. Meskipun orang tua tetap memberi peringatan kepada anak dan sesekali mengawasi, tetapi tetap saja anak lebih sering memainkan telepon genggamnya dibandingkan berinteraksi dengan orang tuanya. Sehingga komunikasi yang terjalin diantara orang tua dan anak kurang efektif karena komunikasi yang terjalin hanyalah komunikasi satu arah.

### **B. Pola Komunikasi Authoritarian Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami Nomophobia**

Pada pola komunikasi *authoritarian* (otoriter) ini ditandai dengan orang tua yang melarang otonomi anak, memiliki aturan-aturan yang kaku dari orang tua, suka menghukum, bersikap mengkomando, dan meminta anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi. Dalam penelitian ini penulis menemukan tiga indikator tentang pola komunikasi *authoritarian* ini, yaitu:

1. Orang Tua Bersikap Mengomando
2. Orang Tua Bersikap Kaku (Keras)
3. Orang Tua Memberikan Hukuman Kepada Anak

Hal ini seperti yang dilakukan oleh orang tua sebagai informan ibu Yuli, ibu Sumi dan ibu Tika sebagai orang tua selalu mengawasi dan membatasi waktu bermain gadgetnya, kecauli saat jam sekolah onlinenya, menegur dan mengingatkan agar menggunakan gadget seperlunya saja, jangan terlalu lama dan jangan terlalu dekat dan juga selalu mengatur cahaya layar supaya tidak terlalu terang yang dapat menyakiti atau merusak kesehatan mata anaknya.

### **C. Pola Komunikasi Authoritative Antara Orang Tua Dengan Anak Yang Mengalami Nomophobia**

Pola komunikasi *authoritative* ini merupakan pola komunikasi demokrasi. Pola komunikasi demokrasi ini ditandai dengan orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung

Orang tua juga memberitahu pembagian waktu kegiatan untuk melaksanakan sholat, dan kapan waktunya beristirahat. Selain berdiskusi dengan anak, orang tua juga memberitahu kepada anak tentang dampak dari penggunaan ponsel yang terlalu lama. Oleh karena itu, orang tua melarang anak menggunakan telepon genggam terlalu lama dengan cara memberitahu kepada anak dampak-dampak yang bisa saja terjadi padanya. Sehingga anak akan mendengarkan perkataan orang tua dan menuruti perintah orang tua. Dalam pola komunikasi authoritative orang tua kepada anak nomophobia ini anak akan lebih bersahabat dengan orang tuanya, lebih percaya diri dan berani menyatakan pendapat dan keinginannya, dan juga anak akan senang bila diajak bekerja sama dengan orang tua.

1. Orang tua berdiskusi dengan anak dalam membuat peraturan

2. Orang tua memberitahu kepada anak dampak dari penggunaan telepon genggam yang terlalu sering

Sepeerti diungkapkan ibu Ijud menjelaskan sebab akibat dari penggunaan telepon genggam yang terlalu lama terhadap kesehatan mata kepada anak. Ibu Ijud memberitahu dampak dari penggunaan telepon genggam terhadap mata kepada anak dengan menunjukkan contohnya yang sudah ada dipemberitaan dengan tujuan supaya sang anak mau mengurangi intensitas bermain telepon genggamnya hal seperti ini juga membuat anak menjadi interaktif dengan orang tuanya.

Hal ini menjelaskan bahwa tindakan menghormati dan keterampilan tersebut

berupa kegiatan tegur-sapa yang tidak boleh melukai harga diri anak, begitupun sebaliknya. Orang tua dalam hal ini bertindak sebagai pendidik yang pertama harus memberikan contoh dan sikap pengertian kepada anak, baru kemudian memberikan nasehat.

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan hasil bahwa motivasi belajar yang di terapkan oleh orang tua wali murid MTs Negeri 1 Kuantan singingi adalah diantaranya memberikan fasilitas gadget agar anaknya tidak ketinggalan pelajaran dan mendapatkan hasil atau nilai bagus dalam belajarnya, hal ini di lakukan orang tua dengan tujuan memberi motivasi belajar anak menjadi lebih giat dan meningkat.

Dalam hal ini orang tua juga memberikan maksud dan tujuannya dalam memberikan fasilitas gadget atau imbalan adalah dalam sikap positif yang tidak membuat psikologi anak terganggu, dalam hal lain hadiah yang diberikan berupa sarana pendidikannya yang membuat sang anak makin giat belajar, berupa seragam baru, tas baru, sepatu baru dan lain sebagainya.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembasan tentang pola komunikasi keluarga dalam mencegah nomophobia pada anak usis sekolah pertama di kecamatan pangean dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi permissive yang diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia ini orang tua cenderung memberikan kebebasan dalam dalam penggunaan gadget/hp menuruti keinginan anak dengan plihan anaknya, orang tua sudah punya keputusan untuk memberikan gadget/hp kepada anak, orang tua mau memberikan dan membolehkan anak untuk menggunakan gadget/hpnya. anak cenderung menuntut, slow respont dan bertindak sesukanya saja.

2. Pola komunikasi authoritarian yang diterapkan dalam komunikasi antara orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia ini orang tua memberikan

batasan waktu dalam hal ini orang tua memiliki sikap yang kaku dan keras, cara mengkomunikasikan sesuatu hal dengan anak juga biasanya tidak memberikan anak untuk mengutarakan pendapatnya, maka komunikasi yang digunakan adalah komunikasi satu arah, hanya orang tua yang berhak mengatur segala urusan anak dan anak hanya bisa menuruti perintah.

Dalam hal penggunaan telepon genggam ini orang tua yang memiliki sikap kaku dan keras tidak akan memberikan anak tambahan waktu, dan meskipun anak menangis dan memohon orang tua tetap berpegang pada aturan yang sudah dibuat. Jika anak bermain dengan telepon genggam nya melebihi batasan waktu yang dibuat maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya.

3. Pola komunikasi authoritative yang diterapkan dalam komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia, orang tua cenderung membuat aturan dalam penggunaan telepon genggam atau berdiskusi terlebih dahulu dengan anak agar menyetujui aturan yang telah disepakati bersama. seperti harus ingat waktu bermain, sholat, belajar, beribadah, dan istirahat serta orang tua juga memberitahu kepada dampak dari penggunaan gadget yang berlebihan atau terlalu lama. dalam pola authoritative orang tua kepada anak nomophobia ini anak akan lebih bersahabat dengan orang tua, lebih percaya dan berani menyatakan pendapat dan keinginannya dan akan senang bila diajak bekerja sama dengan orang tuanya.

Jika dibandingkan dari ketiga pola komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami nomophobia di atas, maka yang paling dominan yang terjadi dalam penerapannya yang menyebabkan anak menjadi nomophobia adalah pola komunikasi permissive, orang tua cenderung menuruti keinginan anaknya untuk terus memainkan telepon genggamnya tanpa memperdulikan batasan waktu yang jelas, tidak peduli dengan kegiatan anak, memberikan kebebasan dalam penggunaan telepon genggam dengan sedikit pengawasan, dan sudah memberikan anaknya telepon genggam.

## **Saran**

### **Untuk Orang Tua**

1. Sebaiknya orang tua memilih pola komunikasi yang tepat mengkombinasikan dengan baik ketiga pola komunikasi (authoritative, permissive, dan authoritarian) tersebut dalam mengasuh anak, dimana orangtua dapat mendominasi dengan pola asuh authoritative yang memiliki komunikasi yang baik dan penyayang, perhatian, membimbing, dan memberikan nasehat kepada anak.

2. Memilih pola komunikasi yang tepat untuk membantu anak dalam mengurangi nomophobia dan membimbing anak dengan bijak dalam penggunaan telepon genggam agar anak tidak menjadi pecandu gadget atau mengidap nomophobia

3. Orang tua juga sebaiknya memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak, karena pendidikan agama yang baik sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak karena anak yang mendapatkan pendidikan agama yang baik dari orang tuanya maka anak bukan hanya cerdas secara intelektualnya saja tetapi juga akan terbentuk kepribadian anak dengan akhlak yang baik dan terpuji dan memberikan pendampingan kepada anak dalam penggunaan telepon genggam di kecamatan pangean.

### **Untuk peneliti selanjutnya**

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan Peneliti harus lebih spesifik dan mendalam lagi bagaimana pola komunikasi yang tepat orang tua lakukan dalam menghadapi anak nomophobia supaya anak bisa menghilangkan nomophobia dalam dirinya dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi antar sesama anak nomophobia.

2. disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.

## **REFERENSI**

### **BUKU**

A. Muri Yusuf. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta : preadamedia group.

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *Journal Of Early Adolescence*. 11. 1. 59-95.
- Bragazzi, N. L., & Del Puente, G. (2014). A proposal for including nomophobia in the new DSM-V. *Psychology Research and Behavior Management*, 7
- Brommel , Bernadr J & Galvin, Kathleen M, 1986, *Family Communication, Cohesion and Change*, Foresman & Company, USA
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chusna, P.A. (2017). Pengaruh media gadget pada perkembangan karakter anak. *Dinamika Penelitian Media Sosial Keagamaan*, 17 (2)
- Davidson. (2006). *Psikologi Abnormal* (9 ed.). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deddy, Mulyana. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Ervika, E. (2005). Kelekatan pada anak. *Jurnal Psikologi*, 1-17
- Ervika, Eka. (2005). *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Gorden, William I, *Communication : Personal and Publik*. Sherman O'aks, CA : Alfred, 1978.
- Goode, W.J. (2007). *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara
- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Univeristas Sebelas Maret Press.
- Keepers, C. A. (1990). Pathological preoccupation with video games. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 29, 49-50.
- King, A.L.S., Valenca, A.M., Silva, A.C.O., Baczynski, T., Carvalho, M.R. & Nardi, A.E. (2013). Nomophobia : Dependency on Virtual Environments or Social Phobia?. *Computers in Human Behavior*, 29, 140-144.
- Kirk Dan Miller. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (p. 11). Remaja Roskarya.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, Anthony Dio. (2003). *Emotional Quality Management : Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Penerbit Arga, Jakarta.

- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2007. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2008). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy,(2010), Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT Remaja Rosdakarya
- Patton, Michael Quinn. 2009. Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 41
- Prof.Dr.H.Syamsu Yusuf. (2017). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. ke-18. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Roger, E. M (Ed). 1989. Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis. Jakarta. LP3S.
- Rogers, Everett M., D. Lawrence Kincaid. 1981. Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV
- Sutcliffe, J. 2002. Baby Bonding, Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi. Jakarta: Taramedia & Restu Agung
- West, Richard, Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yildirim, C. (2014). Exploring the Dimensions of Nomophobia : Developing and Validating a Questionnaire Using Mixed Methods Research. (Thesis tidak dipublikasi). Iowa State University, Iowa.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Remaja Rosda Karya

## **JURNAL**

- Ervika, E. (2005). Kelekatan pada anak. Jurnal Psikologi, 1-17
- Ervika, Eka. (2005). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan

Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 1, Nomor 3, 2013: 218-233 , 1, 218-233.

<https://www.kompasiana.com/daffanurdiansyah3184/62a3688dbb44865d6a6b0da2/dampak-penggunaan-gadget-bagi-pelajar>

Harfiyanto D., Utomo C.B., Budi T., (2016). Pola Interaksi Sosial Siswa Pengguna Gadget di SMA N 1 Semarang. Journal Of Educational Sosial Studies. Vol 4 No 1 Hal 22

Skripsi Nurlela Gustiawati. 2021. Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Nomophobi Di Kelurahan Kelapa Tiga Permai Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Skripsi Nur Qomariah Hatuwe. 2013. Pola komunikasi keluarga dalam mencegah kenakalan remaja (Studi Pada Remaja Di Kel.Gersik Kab.Penajam Paser Utara), Universitas Mulawarman, Samarinda.

Skripsi Rahma. 2016. Komunikasi Keluarga Dalam Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Kelurahan Kampung Dalam Kecamatan Senapelan Pekanbaru. Universitas Riau.

Skripsi Wan Murni Suryani. 2016. Komunikasi Keluarga Dalam Upaya Berinternet Sehat di RT IV RW XI Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru, Universitas Riau.

Skripsi Yosef Kaprino Parto. 2017. Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Dalam Mencegah Terjadinya Dampak Negatif Gadget, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

### **INTERNET**

<https://kuansing.go.id/download/get/152>

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/09/15/pengguna-smartphone-diperkirakan-mencapai-89-populasi-pada-2025>